

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kayu Manis

Kayu manis (*Cinnamomum*) adalah jenis tanaman penghasil rempah- rempah yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Rempah ini memiliki aroma yang kuat, memiliki rasa manis. Tanaman kayu manis dapat banyak ditemukan di daerah subtropis dan tropis. Adapun klarifikasi tanaman kayu manis berdasarkan *Cronquist* di tahun 1981 (Dasuki, 1991) adalah:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Subdivisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Magnoliidae*

Ordo : *Laurales*

Famili : *Lauraceae*

Genus : *Cinnamomum*

Spesies : *Cinnamomum burmannii* (Nees & t. ness) Blume

Cinnamomum burmannii merupakan spesies kayu manis asli Indonesia yang dikenal juga sebagai Padang *Cinnamon*, Koerintji *Cinnamon* atau *Cassievera* di pasar dunia. Kayu manis merupakan salah satu komoditas andalan dengan pusat produksi di daerah Sumatera Barat dan Kabupaten Kerinci (Firdaus *et al.*, 2022). Indonesia merupakan salah satu eksportir terbesar komoditas kayu manis di dunia dengan nilai ekspor di tahun 2022 sebesar 131.449.000 USD dan volume ekspor

sebesar 26.168 ton (ITC, 2022). Berdasarkan statistik perkebunan Indonesia tahun 2020-2022, luas areal tanam kayu manis Indonesia di tahun 2022 adalah 87.193 Ha, dengan jumlah produksi sebesar 60.018 ton (Ditjenbun, 2022).

Tanaman kayu manis berupa pohon yang tumbuh tegak, dengan kulit berwarna abu-abu tua dan kayu berwarna coklat kemerahan, serta memiliki bau yang khas dari daunnya yang mengandung kelenjar. Kayu manis adalah tanaman tropis hijau yang dapat tumbuh mencapai ketinggian 15 m (Blumenthal *et al.*, 2000). Kayu manis memiliki daun tunggal dengan tekstur kaku, panjang tangkai daun berkisar 0,5-1,5 cm. Daun kayu manis mudah dikenali karena bentuknya bulat lonjong, warna daun merah saat muda dan berubah menjadi warna hijau saat tua (Daswir, 2010).

Kayu manis diambil dari kulit kayu bagian dalam yang dipotong dengan ketebalan tertentu atau dapat dijadikan dalam bentuk bubuk. Kayu manis biasa digunakan sebagai bumbu penyedap masakan atau bahan pelengkap dalam pembuatan kue (Humaira, 2021). Kayu manis memberikan banyak manfaat yaitu dapat menurunkan kolestrol, menurunkan kadar gula darah, anti jamur, anti virus, anti parasit, sebagai antiseptik, dan antibakteri. Tanaman kayu manis juga dapat dimanfaatkan sebagai obat karena memiliki kandungan gizi seperti serat, kalsium, zat besi, vitamin K, magnesium, mangan, asam amino esensial yang diperlukan oleh tubuh (Saras, 2023). Banyaknya manfaat yang terkandung dalam kayu manis menunjukkan bahwa pengembangan pertanian kayu manis berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani kayu manis, meningkatkan pendapatan petani, juga berkontribusi pada peningkatan devisa negara.

2.2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan salah satu sumber penerimaan negara selain pajak. Perdagangan internasional terjadi karena perbedaan sumber daya yang dimiliki suatu negara, dan negara ingin mencapai skala ekonomi (*economic scale*) dalam produksi (Krugman, 2004). Perdagangan internasional adalah faktor penting dari proses globalisasi dan merupakan sarana pertukaran barang dan jasa internasional.

Perdagangan internasional adalah proses pertukaran komoditas, baik berupa barang maupun jasa, yang terjadi antara satu negara dengan negara lain, negara dengan individu di negara lain, atau individu dari satu negara dengan individu di negara lain (Rinaldy *et al.*, 2021). Kegiatan perdagangan internasional melalui ekspor dan impor juga berpengaruh terhadap cadangan devisa negara. Perekonomian global mencerminkan suatu sistem ekonomi terbuka di mana setiap negara terlibat dalam perdagangan internasional untuk meningkatkan kesejahteraan. Strategi utama dalam kebijakan perdagangan yaitu (Salomo, 2007):

1. *Export Promotion*, yang berfokus pada kebijakan perdagangan untuk meningkatkan daya saing komoditas ekspor negara. Komponen kebijakan yang umum digunakan adalah:
 - a. Pengembalian pajak impor bahan baku yang diolah dan di ekspor kembali dalam bentuk barang jadi.
 - b. Pemotongan pajak bagi perusahaan yang berorientasi pada produksi barang ekspor.
 - c. Subsidi dan dukungan biaya riset dan pengembangan produk ekspor.

- d. Penurunan nilai mata uang dalam rangka meningkatkan daya saing produk.
- 2. *Import Substitution*, yang berfokus pada kebijakan perdagangan untuk membangun industri yang pada awalnya merupakan komoditas impor dari suatu negara. Komponen kebijakan yang umum digunakan adalah:
 - a. Pemberlakuan tarif tinggi untuk komoditas impor
 - b. Kuota impor
 - c. *Non-tariff barrier*
 - d. *Infant Industry Model*

2.3. Konsep Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditas tertentu dari suatu negara, baik dalam bentuk barang maupun jasa, agar dapat masuk dan bertahan di pasar tertentu. Besarnya dominasi pasar yang dimiliki oleh suatu negara dapat mencerminkan daya saing negara tersebut pada jenis komoditas tertentu (Anggrasari *et al.*, 2021). Konsep daya saing merujuk pada usaha suatu negara untuk meningkatkan posisi tawarnya dengan tujuan memaksimalkan pendapatan negara tersebut. Daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh keunggulan komparatif dan kompetitif (Tambunan, 2001).

2.3.1.Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif adalah konsep penting dalam teori ekonomi yang mampu menjelaskan mekanisme perdagangan antara negara. Menurut David

Ricardo untuk mengukur keunggulan dari suatu komoditas, negara lebih baik memilih spesifikasi ekspor komoditas tertentu yang memiliki keunggulan komparatif, sehingga dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya ekonominya (Rinaldy *et al.*, 2021). Hal ini juga akan menguntungkan apabila komoditas diimpor saat produksi di negara tersebut relatif kurang/ tidak efisien. Keunggulan komparatif suatu negara tercapai saat negara tersebut mampu memperbanyak produksi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain (Siwi, 2015). Keunggulan komparatif suatu negara dalam memproduksi suatu produk berasal dari faktor pengetahuan (*learning factor*) yang disebut juga sebagai keunggulan dinamis, serta keunggulan komparatif dalam proses produksi yang melibatkan tenaga kerja dan/atau modal yang disebut sebagai keunggulan statis (Salvatore, 1997).

2.3.2.Keunggulan Kompetitif

Negara yang memiliki keunggulan kompetitif cenderung dapat memperkaya negaranya, dan negara yang tidak siap dalam menghadapi persaingan pasar global akan mengalami kemerosotan (Oktaviani dan Novianti, 2009). Faktor utama yang menentukan keunggulan kompetitif suatu negara yaitu kondisi faktor produksi seperti infrastruktur, kondisi permintaan baik itu permintaan domestik maupun luar negeri, industri terkait dan penunjang, serta kondisi strategi, struktur, dan persaingan (Susila, 2022).

Keunggulan kompetitif terjadi antara negara-negara di seluruh dunia yang aktif mengadopsi konsep inovasi dan berupaya memenuhi kebutuhan konsumen.

Keunggulan kompetitif melibatkan unsur persaingan, sehingga diperlukan faktor pendukung yaitu faktor kesempatan seperti ketersediaan sumber daya manusia, teknologi yang digunakan, dan perluasan pangsa pasar yang dituju. Faktor eksternal lainnya yaitu peranan pemerintah terhadap daya saing melalui kebijakan atau regulasi yang dapat meningkatkan biaya ekonomi (Susila, 2022).

2.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor

2.4.1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator penting dalam mengukur perekonomian di suatu negara. Permintaan ekspor negara dipengaruhi oleh PDB negara tujuan. PDB merupakan seluruh pendapatan dan pengeluaran nasional suatu negara atas *output* barang dan jasa yang diproduksi oleh negara tersebut (Mankiw, 2018). Variabel selain PDB dalam perekonomian dikenal pula PDB per kapita. PDB per kapita diperoleh dari hasil perbandingan antara PDB suatu negara dengan jumlah populasi. PDB per kapita negara yang meningkat, menunjukkan kemampuan masyarakat di negara tersebut untuk membeli suatu produk juga akan meningkat.

Produk Domestik Bruto terbagi menjadi dua kategori, yaitu PDB riil dan PDB nominal. PDB riil mengukur nilai suatu barang atau jasa dengan pengukuran harga konstan, sedangkan PDB nominal mengukur nilai barang atau jasa dengan pengukuran harga berlaku (Mankiw, 2018). PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan

menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

2.4.2.Harga Ekspor

Harga merupakan faktor yang memengaruhi permintaan ekspor. Harga ekspor merupakan rasio antara nilai ekspor dengan volume ekspor suatu barang atau jasa. Peningkatan harga ekspor akan mengakibatkan konsumen internasional mengurangi permintaan mereka terhadap barang impor, yang akan menyebabkan penurunan volume ekspor negara tersebut, begitu juga sebaliknya. Harga ekspor memiliki hubungan yang negatif terhadap volume ekspor karena kenaikan harga ekspor cenderung menyebabkan penurunan volume ekspor (Riyani *et al.* 2018).

2.4.3.Nilai Tukar Riil

Nilai tukar atau kurs merupakan tingkat harga yang telah disepakati oleh penduduk antar negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2018). Jenis nilai tukar ada 2 yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal dan riil. Alat ukur yang biasa digunakan untuk mengetahui daya saing suatu negara dari sisi harga dalam pertukaran mitra dagang adalah *Real Effective Exchange Rates* (REER). REER merupakan indikator yang digunakan untuk menjelaskan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap seluruh atau beberapa mata uang negara lain yang telah

disesuaikan dengan tingkat inflasi pada tahun tertentu atau indeks harga konsumen di negara tertentu.

Nilai REER negara tujuan yang tinggi akan menunjukkan depresiasi nilai tukar negara tujuan tersebut, sehingga harga barang-barang di negara tujuan relatif murah dibandingkan dengan harga barang impor. Depresiasi adalah keadaan dimana nilai tukar riil meningkat yang menyebabkan harga barang dari luar negeri menjadi lebih terjangkau dibandingkan dengan barang dalam negeri (Mankiw, 2018). Kondisi sedemikian rupa akan mendorong penduduk negara tujuan ekspor untuk membeli produk impor dalam jumlah yang lebih sedikit, sehingga ekspor dari negara eksportir menurun. Apabila nilai REER negara tujuan rendah, akan terjadi penguatan pada nilai tukar negara tujuan relatif terhadap mitra dagangnya, sehingga harga barang di negara tujuan lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Kondisi ini dapat meningkatkan volume ekspor dari negara eksportir ke negara tujuan (Kementerian Perdagangan, 2015).

2.4.4. Populasi

Populasi suatu negara yang besar biasanya diidentifikasi sebagai sebuah pasar potensial untuk menjual suatu produk. Jumlah populasi suatu negara menunjukkan besarnya potensi pasar suatu negara. Jumlah populasi yang besar merupakan jumlah tenaga kerja yang dapat menghasilkan barang dan jasa dalam suatu negara (Mankiw, 2018). Semakin besar populasi penduduk suatu negara, kemampuan negara tersebut dalam melakukan perdagangan dengan negara lain, terutama kemampuan negara dalam membiayai impor akan semakin tinggi. Populasi atau

penduduk suatu negara berdampak terhadap ekspor baik dari segi permintaan maupun penawaran (Supermoko, 2002). Pertambahan penduduk dari sisi permintaan akan meningkatkan permintaan terhadap komoditas atau produk yang di ekspor, sedangkan dari sisi penawaran, pertambahan penduduk dapat mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja untuk melakukan proses produksi suatu barang atau produk yang akan di ekspor untuk memenuhi kebutuhan.